

**MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
MURID PADA MUATAN IPAS MELALUI PENERAPAN MODEL PROBLEM
BASED LEARNING DI KELAS III SDN MELAYU 2 BANJARMASIN**

Rusmansyah¹, Muhammad Ilham², Muhammad Fauzan Lavionda Arsyad³, Wafa Nur Azizah⁴, Nidaul Hasanah⁵, Nadia Mahmudah⁶, Nanda Ruspina Putri⁷, Siti Ruhama⁸, Sahryda⁹, Yetri Almayanti Yedida¹⁰, Vina Yulianti¹¹

¹⁻¹¹Pendidikan Profesi Guru, PGSD, Universitas Lambung Mangkurat

¹rusmansyah@ulm.ac.id, ²iilzaeeraon@gmail.com, ³fauzanlavionda4@gmail.com,

⁴wafanrzzh@gmail.com, ⁵nidaulhasanah0808@gmail.com,

⁶nadiamahmudah15@gmail.com, ⁷nandaruspina@gmail.com,

⁸sitiruhama1808@gmail.com, ⁹rysahryda@gmail.com, ¹⁰yayytri@gmail.com,

¹¹pinayulianti12@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low levels of critical thinking skills and learning outcomes among third-grade students in the IPAS subject at SDN Melayu 2 Banjarmasin. The purpose of this study was to describe student activities, improvements in critical thinking skills, and student learning outcomes through the implementation of the Problem-Based Learning model. This study employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted over four sessions. The research subjects were 17 students in third-grade class B at SDN Melayu 2 Banjarmasin. Data analysis was conducted using descriptive qualitative and quantitative methods by comparing the results across each session. The results showed that student activity increased from 38% in session 1 to 82% in session 4. Students' critical thinking skills also improved from 39% (meeting the "Some Students Proficient" criterion) to 82% (meeting the "Almost All Students Proficient" criterion). Student learning outcomes improved: cognitive mastery increased from 40% to 82%, affective mastery increased from 42% to 88%, and psychomotor mastery increased from 38% to 88%. Based on these results, it can be concluded that the implementation of the Problem-Based Learning model can improve learning activities, critical thinking skills, and learning outcomes in IPAS for third-grade students at SDN Melayu 2 Banjarmasin.

Keywords: *Problem Based Learning, Critical Thinking Skills, Learning Outcomes.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar murid kelas III pada mata pelajaran IPAS di SDN Melayu 2 Banjarmasin. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas murid, peningkatan keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar murid melalui penerapan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan

Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama empat pertemuan. Subjek penelitian adalah 17 murid di kelas III B SDN Melayu 2 Banjarmasin. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif dengan membandingkan hasil pada setiap pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas murid meningkat dari 38% di pertemuan 1 menjadi 82% di pertemuan 4. Keterampilan berpikir kritis murid juga meningkat dari 39% dengan kriteria Sebagian Murid Terampil menjadi 82% dengan kriteria Hampir seluruh murid Terampil. Hasil belajar murid mengalami peningkatan, yaitu ketuntasan kognitif meningkat dari 40% menjadi 82%, ketuntasan afektif meningkat dari 42% menjadi 88%, sedangkan ketuntasan psikomotorik meningkat dari 38% menjadi 88%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar IPAS murid kelas III SDN Melayu 2 Banjarmasin.

Kata Kunci: *Problem Based Learning*, Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana, bukan suatu aktivitas yang dilakukan secara teratur tanpa mempunyai tujuan dan perencanaan yang matang. Pendidikan khususnya di sekolah memiliki peranan penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Ali, 2020). Melalui pendidikan kita bisa mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya.

Di era *society* 5.0 peran guru menjadi semakin kompleks tidak hanya berfokus pada teknologi saja namun juga berfokus pada pembangunan keterampilan abad ke-21 yaitu adanya 4C *Critical thinking*, *Creative thinking*, *Collaboration*, dan *Communication*, namun saat ini

keterampilan 4C dikembangkan lagi menjadi 6C. Adapun keterampilan 6C, yaitu *Critical thinking*, *Creative thinking*, *Communication*, *Collaboration*, *Character education*, dan *Citizenship*. Salah satu fokus keterampilan yang diteliti oleh peneliti adalah terkait dengan keterampilan berpikir kritis murid saat proses pembelajaran. Berpikir kritis atau *critical thinking* adalah sebuah kemampuan berpikir, yaitu kemampuan murid dalam memberikan alasan atas sesuatu yang terjadi berdasarkan pemahamannya, dan menemukan hubungan sebab akibat serta memahami keputusan berdasarkan hal yang dialaminya.

Indikator berpikir kritis menurut Robert Ennis dalam (Putra, 2021)

dikelompokkan dalam lima aktivitas antara lain: 1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary Clarification*); 2) Membangun keterampilan dasar (*basic support*); 3) Menyimpulkan (*inference*); 4) membuat penjelasan lanjut (*advanced clarification*); 5) Strategi dan Taktik (*Strategies and Tactics*).

Berdasarkan BSKAP Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), kondisi ideal pembelajaran IPAS adalah sebagai berikut: 1. Mengembangkan pemahaman konsep yang terintegrasi antara ilmu pengetahuan alam dan sosial sehingga dapat digunakan untuk memahami fenomena di lingkungan sekitar. 2. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap peduli, dan kesadaran tentang keterkaitan antara manusia, lingkungan alam, dan kehidupan sosial. 3. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, inkuiri, serta kemampuan memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. 4. Mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan alam dan sosial sebagai bagian dari tanggung jawab sebagai warga masyarakat.

Kondisi diatas dapat terwujud jika aktivitas belajar mengajar sudah optimal. Aktivitas belajar dikatakan optimal jika hasil belajar murid baik dan berada diatas rata-rata. Hasil belajar merupakan perubahan perilaku murid setelah mengikuti pelajaran terjadi akibat lingkungan belajar yang sengaja dibuat oleh guru melalui model pembelajaran yang dipilih dan digunakan dalam suatu pembelajaran. Pembelajaran akan dikatakan berhasil jika setelah mengikuti pelajaran terjadi perubahan dari dalam diri murid. namun jika tidak terjadi perubahan dalam diri murid maka pembelajaran tersebut belum berhasil (Christina & Kristin, 2016).

Pada kenyataannya, kondisi di lapangan tidak sesuai dengan kondisi yang disampaikan di atas . Dari hasil wawancara yang dilakukan di SDN Melayu 2 Banjarmasin dengan guru wali kelas III B yaitu ibu Tutin Srisayekti, S.Pd oleh peneliti, didapatkan informasi bahwa masih terdapat masalah di dalam kelas seperti, kemampuan berpikir kritis murid tergolong masih rendah, karena dalam proses pemecahan masalah murid kurang memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan

hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kegiatan yang menuntut murid untuk berpikir kritis, selain itu penggunaan model pembelajaran yang belum bervariasi, juga menjadi salah satu penyebab murid terkesan bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran, dan juga pada proses pembelajaran masih terdapat murid yang kurang memahami materi dan konsep pembelajaran IPAS, dikarenakan murid hanya mendengarkan penjelasan guru dan kesempatan murid dalam mengembangkan pemahaman tentang konsep IPAS masih kurang.

Hal ini mengakibatkan beberapa murid kerap mendapatkan nilai yang kurang memuaskan atau dibawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Dari 17 murid ada 9 murid atau sebanyak 53% yang nilainya dibawah KKTP, dan 8 murid atau sebanyak 47 % mendapat nilai di atas KKTP. Adapun untuk KKTP yang ditetapkan sekolah adalah 75.

Jika hal tersebut terus-menerus dibiarkan, tanpa ada nya perbaikan, maka akan berdampak pada kurangnya kemampuan murid dalam berpikir kritis ketika memecahkan permasalahan, murid menjadi jenuh dan bosan dalam proses

pembelajaran, hal tersebut akan berdampak terhadap menurunnya hasil belajar dan kualitas pembelajaran murid yang mana juga akan berpengaruh terhadap menurunnya kualitas sekolah nantinya. Karena salah satu keberhasilan sekolah adalah mencetak lulusan yang baik dan juga berkarakter.

Berhubungan dengan hal yang telah disebutkan ada berbagai cara yang dapat digunakan guru dalam menjembatani pembelajaran agar menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga murid bisa meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajarnya, diantaranya yaitu penggunaan bahan ajar, media, metode, dan model pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kesatuan utuh dari penerapan pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran. (Putri & Widya, 2024)

Model yang akan digunakan peneliti dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar murid kelas III pada muatan IPAS di SDN Melayu 2 Banjarmasin adalah model *Problem based learning*. Model ini menekankan pada kemampuan murid dalam pemecahan

masalah sehingga dalam pembelajaran murid dituntut aktif untuk mencari ide pemecahan masalah agar dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis selain itu model pembelajaran ini juga dapat meningkatkan hasil belajar, serta mengembangkan budaya berpikir di kalangan murid. Karena itulah pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu opsi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar murid (Febrianto, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan tersebut maka peneliti tertarik menggunakan model *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar murid pada mata pelajaran IPAS kelas III di SDN Melayu 2 Banjarmasin.

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan PTK, Metode PTK digunakan selama empat pertemuan. Subjek penelitian adalah 17 siswa kelas III B SDN Melayu 2 Banjarmasin tahun akademik 2025/2026. Observasi terstruktur digunakan dalam metode pengumpulan data

untuk menilai aktivitas siswa. Ini juga mengukur kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

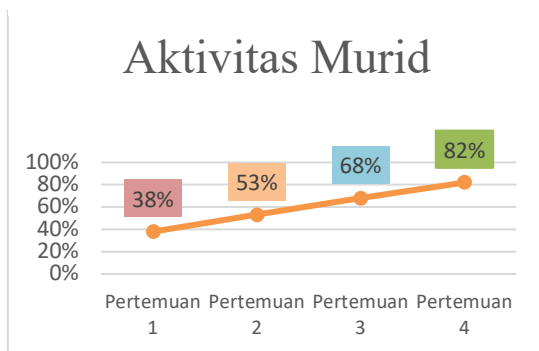
Selain itu, capaian belajar peserta didik didapatkan dengan tes tertulis mandiri. Analisis data didapatkan secara deskriptif dengan penyajian dalam bentuk tabel, grafik, dan persentase, untuk melihat perkembangan setiap siklus secara menyeluruh dan berkelanjutan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam 4 (empat) kali pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 24 April 2026, pertemuan 2 pada 27 April 2026, pertemuan 3 pada 29 April 2026, dan pertemuan 4 pada 04 Mei 2026. Pada setiap pertemuan dilakukan observasi aktivitas murid, keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar murid. Pada setiap pertemuan semua aspek selalu mengalami peningkatan. Peningkatan ini disebabkan oleh perbaikan yang dilakukan pada setiap siklus tindakan. Berikut dibahas hasil dari setiap pertemuan.

Aktivitas murid pada penelitian ini telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berikut disajikan rekapitulasi hasil penilaian aktivitas peserta didik pada pertemuan 1, 2, 3 dan 4.

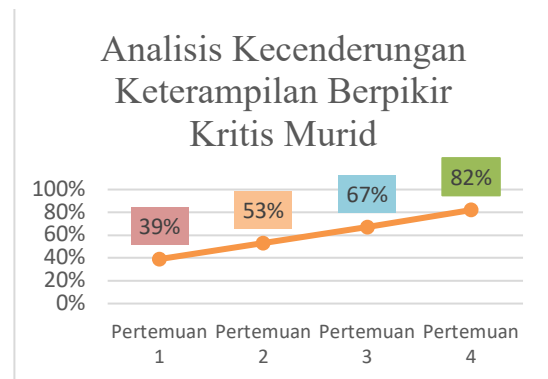
Grafik 1 Rekapitulasi Data Aktivitas Murid



Pertemuan I memperlihatkan aktivitas murid mengalami peningkatan dengan persentasi klasikal sebesar 38 % dengan kriteria “Sebagian Kecil Murid Aktif”. Pertemuan II aktivitas murid 53% dengan kriteria “Sebagian Murid Aktif”. Pertemuan III aktivitas murid 68% dengan kriteria “Sebagian Besar Murid Aktif”. Pertemuan IV aktivitas murid 82% dengan kriteria “Hampir Seluruh Murid Aktif”.

Keberhasilan juga telah dicapai oleh keterampilan berpikir kritis murid pada penelitian ini. Berikut disajikan rekapitulasi hasil penilaian keterampilan berpikir kritis murid pada pertemuan 1, 2, 3 dan 4.

Grafik 2 Rekapitulasi Data Keterampilan Berpikir Kritis Murid

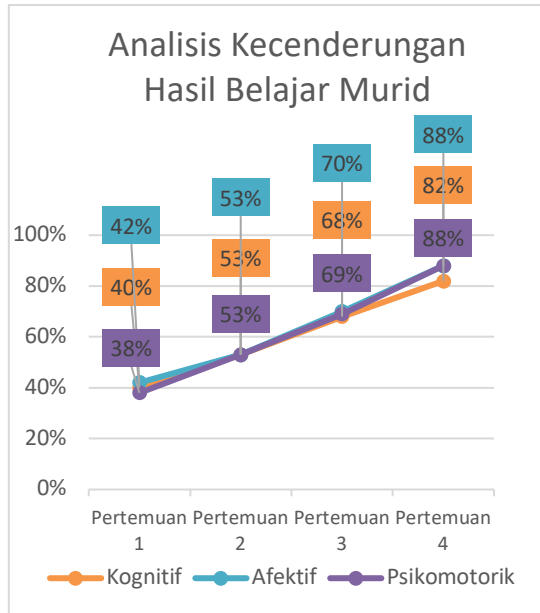


Keterampilan berpikir kritis telah berkembang pada pertemuan pertama memperoleh persentase 39% dengan kriteria “Sebagian Kecil Murid Terampil”. Pertemuan II keterampilan berpikir kritis memperoleh persentase 53% dengan kriteria “Sebagian Murid Terampil”. Pertemuan III keterampilan berpikir kritis memperoleh persentase 67% dengan kriteria “Sebagian Besar Murid Terampil”. Pertemuan IV keterampilan berpikir kritis memperoleh persentase 82% dengan kriteria “Hampir Seluruh Murid Terampil”.

Hasil belajar murid terus mengalami peningkatan pada setiap pertemuan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Berikut disajikan

rekapitulasi hasil belajar peserta didik pada pertemuan 1, 2, 3 dan 4.

Grafik 3 Rekapitulasi Hasil Belajar Murid



Berdasarkan grafik 3, diketahui bahwa hasil belajar murid dalam setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan bertahap ini juga menunjukkan bahwa perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik saling berkaitan serta memengaruhi efektivitas proses pembelajaran (Azzahra & Angeli, 2024). Peningkatan hasil belajar murid dapat terjadi karena adanya peningkatan kualitas pembelajaran yang berdampak pada peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Apabila aktivitas murid dalam pembelajaran baik maka keterampilan

berpikir kritis murid juga akan meningkat yang juga berdampak pada hasil belajar murid.

Berdasarkan pendapat (Noorhapizah dkk. 2022; Ahmad Suriansyah. 2019) jika pelaksanaan pembelajaran melalui aktivitas guru semakin membaik maka dapat berdampak dalam meningkatkan aktivitas siswa dan peningkatan aktivitas siswa juga mempengaruhi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa serta hasil belajarnya.

Peningkatan aspek-aspek diatas juga dikarenakan pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, seperti pemilihan model pembelajaran yang disesuaikan pada karakteristik dan keadaan siswa. Model pembelajaran mencakup penerapan dari strategi, pendekatan, taktik, metode, dan teknik yang digunakan dari awal sampai akhir pembelajaran (Didik Efendi, 2022). Adapun model yang diterapkan yaitu *problem based learning*, yang bisa membuat anak untuk terlibat aktif saat pembelajaran dan dapat merangsang murid untuk berpikir kritis dengan pembelajaran berbasis pada masalah, saat murid bekerja sama dalam kelompok pembelajaran lebih berkesan dan bermakna karena mereka dapat bertukar pendapat dengan murid lain di kelompoknya, serta dengan model

PBL ini akan melatih kepercayaan diri murid ketika menyampaikan pendapatnya saat presentasi di depan kelas. (Putri & Widya, 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada murid kelas III SDN Melayu 2 Banjarmasin, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan proses pembelajaran IPAS, khususnya pada keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar murid. Melalui model ini, pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi memberi ruang kepada murid untuk mengamati masalah, berdiskusi, mencari informasi, menyampaikan pendapat, dan menarik kesimpulan.

Aktivitas murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Murid yang pada awalnya masih kurang fokus, pasif, dan belum terbiasa menyampaikan pendapat, secara bertahap mulai aktif mengikuti pembelajaran. Mereka mulai terlibat dalam diskusi, bekerja sama dengan kelompok, mengerjakan tugas, serta mempresentasikan hasil kerja.

Keterampilan berpikir kritis murid berkembang melalui kegiatan

pemecahan masalah. Murid mulai mampu memberikan penjelasan sederhana, mengumpulkan informasi, menyusun kesimpulan, memberikan alasan, serta menentukan langkah penyelesaian masalah.

Peningkatan ini juga berdampak pada hasil belajar murid. Ketuntasan kognitif meningkat dari 40% menjadi 82%, ketuntasan afektif meningkat dari 42% menjadi 88%, sedangkan ketuntasan psikomotorik meningkat dari 38% menjadi 88%.

Dengan demikian, model *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPAS untuk meningkatkan keaktifan, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Suriansyah, Dkk. (2019). *PROFESI KEPENDIDIKAN Perspektif Guru Professional*. Depok: Raja Grafindo Persaada.
- Ali, M. (2020). *Landasan Pendidikan Sekolah Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Azzahra, L. L., & Angeli, R. A. (2024). Implikasi Perkembangan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik serta Moral dan Spiritual Peserta Didik dalam Pembelajaran pada Sekolah Dasar. *Journal of Innovative Research*, 01(02), 202–210.
<https://ziaresearch.or.id/index.php>

- p/mesada/about
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Christina, L. V., & Kristin, F. (2016). Efektivitas Model Pembelajaran Tipe Group Investigation (Gi) Dan Cooperative Integrated Reading and Composition (Circ) Dalam Meningkatkan Kreativitas Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas 4. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(3), 217. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i3.p217-230>
- Didik Efendi, Endang Fatwamati, Abdi Yalida, Jonata, Rofiatun Novitasari, D. (2022). *Pembelajaran Tematik*. Aceh: Yayasan Penerbit Muahammad Zaini.
- Febrianto, D. S. dkk. (2023). *MODEL PEMBELAJARAN PPKN: Membangun Generasi Berkarakter*. Jawa Tengah: Cahaya Ghani Recovery.
- Noorhapizah, N., Diani Ayu Pratiwi, & Karmilla Ramadhanty. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(2), 613–624. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i2.3773>
- Putra, A. M. I. M. D. A. A. I. A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Suhu Dan Kalor. *Proceeding of Integrative Science Education Seminar*, 1, 413–417. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>
- Putri, N. R., & Widya, T. P. (2024). MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MUATAN IPA MENGGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS V SD. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 12808–12814. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.32505>